

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konseling

Konseling merupakan percakapan dengan konselor atau pendeta bersama dengan konseli dimana konselor berusaha membantu membimbing konseli ke dalam suasana percakapan konseling yang sesuai (suasana kondusif) dan memungkinkan konselor untuk lebih memahami apa yang terjadi dengan orang tersebut, kondisi kehidupannya, dan mengapa mereka menanggapi kondisi tersebut dengan pikiran, perasaan, dan sikap tertentu.¹ Jadi, Hubungan yang terjalin antara hamba Tuhan—pendeta dan penginjil—sebagai konselor dan konseli—klien atau siapa pun yang mencari bimbingan—disebut dengan konseling timbal balik. Agar klien memahami keadaannya dan apa tujuannya, konselor harus memimpin dalam lingkungan percakapan konseling yang sesuai.

Setiap sesi konseling diberikan limit waktu atau sifatnya terbatas. Seorang pakar agama bernama Benner menyarankan supaya pelaksanaan konseling sebaiknya dilakukan dengan singkat dan padat². Jadi Konseling menjadi salah satu metode untuk menolong sesama yang sedang tertimpa berbagai masalah dan kerumitan dalam hidupnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah mencoba dari perspektif penggembalaan, dimana turut serta hadir dalam keadaan/kehidupan yang sedang dijalani oleh sesama ketika dalam masa pergumulan dan membutuhkan serta mencari pertolongan.

¹ Yakub B.Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 6-7.

² Howard Clinebell, "Basic Types of Pastoral Care and Counselling" dikutip oleh David G. Benner, *Strategic Pastoral Counselling: A Short-Term Structure Mode* (USA: Baker Book House Company, 1992), 94.

Dalam konseling ini, peneliti mencoba menggunakan berbagai metode untuk membantu orang lain mengembangkan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah atau krisis yang mereka hadapi. Melalui konsultasi semacam ini, orang yang diajak berkonsultasi diharapkan dapat pulih dari kehancurannya.

Konseling harus didasarkan pada pilihan iman, yaitu lewat pemikiran, perasaan, dan pilihan untuk bertemu dengan Tuhan secara individu, Dia akan bertemu dengan setiap individu yang memanggil nama-Nya, merasakan dan dapat membuat pilihan untuk dirinya sendiri. Iman merupakan kunci utama dalam pelaksanaan konseling sehingga terjadi pendekatan yang bersifat triolog. Artinya pembicaraan yang terjadi antara konselor dan konseli berupa pendekatan konseling sekuler yang menekankan metodologi.

Dalam Imamat 26:12 mengatakan bahwa "Tetapi aku akan hadir ditengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umatKu." Jadi konseli harus menyadari bahwa Allah sendiri hadir bersama mereka melalui roh-Nya. Pendekatan triolog ini sifatnya menekankan tentang hadirnya Allah adalah satu-satunya alasan yang dapat membuat seorang konseli mampu memahami dirinya sendiri dengan baik dan permasalahan yang dihadapi. Konseli akan mencoba dan berusaha bertanggung jawab atas dirinya di hadapan Allah, kepada orang lain, khususnya kepada dirinya sendiri serta masa depannya sendiri dalam terang kebenaran Allah dan firman-Nya.

Dalam melakukan konseling, konselor harus hadir sebagai orang yang dapat dipercaya, sehingga proses konseli dapat berjalan dengan baik dan mendapat respon balik dari konseli. Saat dalam masa sulit, siapapun itu akan membutuhkan doa, nasihat,

pengharapan terutama dari sahabat bagi mereka saat mulai putus asa.³ Dan jika hal ini diproyeksikan dalam dunia konseling maka pribadi yang berperan sebagai sahabat atau orang yang dipercaya dalam masalah yang sedang dihadapi adalah seorang konselor.

B. Tahap-tahap Proses Konseling

Proses konseling *Client Centered* pada umumnya mencakup tahap-tahap awal, pembahasan, dan tahap akhir. Dalam proses konseling diperlukan keterampilan khusus pada setiap tingkatannya. agar bantuan konseli dari konselor dalam mengatasi masalah tersebut berhasil. Proses konseling individu biasanya dipecah menjadi tiga fase: awal, tengah (kerja), dan akhir.

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut.

1) Tahap awal konseling,

Tahapan ini berlangsung sejak klien pertama kali mengunjungi konselor dan berlangsung hingga klien dan konselor mendefinisikan masalah klien berdasarkan permasalahan, kekhawatiran, atau permasalahan klien itu sendiri. Konselor melakukan langkah awal proses terapi sebagai berikut.

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Secara teori, koneksi proses konseling menekankan pada bagaimana konselor menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk membangun kemitraan konseling yang membangun hubungan baik. Konseling tidak mengutamakan permasalahan klien. Dalam hubungan konseling, mentor bekerja untuk mendukung pertumbuhan,

³Julianto Simanjuntak, *Seni Merayakan Hidup yang Sulit*(Tangerang: Yayasan Pelikan Indonesia, 2017), 50.

perkembangan, kesejahteraan, dan kemandirian anak didiknya. Inilah yang dimaksud dengan hubungan yang bermanfaat. Melibatkan klien dalam percakapan dengan konselor merupakan tanda aliansi terapeutik yang bermakna. Kami menyebut hubungan semacam ini sebagai hubungan kerja karena bersifat praktis, bermakna, dan fungsional. Keberhasilan tahap ini sebagian besar menentukan keberhasilan proses konseling secara keseluruhan. Elemen penting pertama untuk sukses adalah keterusterangan konselor. Kedua, kejujuran klien dalam mengungkapkan isi hati, emosi, harapan, dan pemikiran lainnya merupakan tanda keterbukaannya. Namun konselor memainkan peran yang menentukan dalam keterbukaan; Artinya, klien mungkin mempercayainya karena dia tulus, jujur, pengertian, dan menghargai daripada bertindak. Ketiga, klien dapat terlibat aktif dalam proses konseling setiap saat bersama konselor. Karena hal itu akan memastikan prosedur konseling berjalan lancar dan Anda dapat dengan cepat mencapai tujuan terapi.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Klien dan konselor dapat bekerja sama untuk mengatasi kekhawatiran atau permasalahan yang mungkin dialami klien jika hubungan konseling terjalin dengan baik dan klien telah berpartisipasi di dalamnya. Sekalipun mereka menyadari gejala yang mereka alami, klien sering kali merasa kesulitan untuk mengartikulasikan

masalahnya. Oleh karena itu, tugas konselor adalah membantu klien menggambarkan dan memahami kekhawatiran mereka.

c) Membuat penafsiran dan penjabaran

Untuk meramalkan permasalahan atau permasalahan, konselor melihat kemungkinan munculnya masalah tersebut, merencanakan solusi yang tepat, seperti membantu klien menyadari potensinya, dan memilih tindakan yang tepat.

d) Melakukan negosiasi kontrak

Kontrak adalah pengaturan yang ada antara klien dan konselor. Ini termasuk kontrak waktu yang menentukan berapa lama klien ingin menghabiskan waktu dalam pertemuan dan apakah klien menentanginya. Di dalamnya juga terdapat kontrak tugas yang menguraikan tanggung jawab klien dan konselor serta kontrak kerja sama yang mengatur proses konseling. Kegiatan untuk klien dan konselor dijelaskan dalam kontrak. Hal ini menunjukkan bahwa konseling bukanlah peran konselor sebagai ahli; sebaliknya, ini adalah pertanyaan tentang saling mendukung. Selain itu, hal ini mencakup definisi akuntabilitas klien serta seruan untuk berkolaborasi selama proses konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Pada tahap pertengahan kegiatan selanjutnya yaitu:

Bantuan yang ditawarkan didasarkan pada evaluasi ulang setiap cara yang telah diselidiki sehubungan dengan masalah klien. Mengevaluasi kembali masalah klien akan memberi mereka wawasan segar dan bahkan mungkin solusi yang berbeda dari sebelumnya. Memiliki sudut pandang yang segar menunjukkan bahwa konsumen mempunyai kecenderungan untuk berubah. Sulit bagi klien untuk berubah jika mereka tidak memiliki perspektif. Tujuan tahap peralihan ini adalah:

- (a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian Klien lebih jauh.

Konselor berupaya menawarkan kepada klien sudut pandang dan solusi baru terhadap masalah melalui penyelidikan ini. Mengevaluasi kembali klien berarti konselor mengevaluasi masalahnya bersama-sama dengan klien. Klien sudah sangat terlibat dan terbuka jika dia bersemangat. Ia akan mengkaji permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda dan tidak memihak, mungkin dengan mempertimbangkan sejumlah opsi.

- (b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Untuk membantu klien dalam mengembangkan rencana pemecahan masalah dan pengembangan diri, konselor juga harus kreatif agar dapat membantu mereka menemukan berbagai pilihan. Hal ini dapat terjadi jika klien pada awalnya menyatakan kepuasannya karena berpartisipasi dalam sesi terapi dan wawancara serta memiliki keinginan untuk mencapai potensi dirinya dan menemukan solusi atas masalahnya. Kedua, selain menggunakan berbagai teknik kreatif, konselor berusaha untuk bersikap baik hati, pengertian, jujur, dan tulus dalam memberikan dukungan. Kontrak diikuti sepanjang prosedur konseling. Tujuan dari negosiasi kontrak sebenarnya

adalah untuk mengefektifkan proses konseling. Konselor dan klien harus menjunjung tinggi kesepakatan tersebut setiap saat dan selalu mengingatnya.

Konselor memerlukan sejumlah taktik sepanjang tahap tengah konseling, antara lain: Pertama, mengartikulasikan keyakinan utama, yaitu mendorong klien untuk berterus terang, jujur, dan menyelidiki permasalahannya lebih lanjut. Lingkungan yang mendukung membuat klien merasa tertantang untuk mencari solusi atas kesulitannya serta merasa nyaman dan dekat satu sama lain. Kedua, mendorong klien untuk memilih dari berbagai pilihan sehingga ia dapat mengembangkan rencana dan taktik baru dan memperbaiki dirinya sendiri.

3) Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Mengurangi kecemasan pelanggan. Hal ini diketahui ketika terapis menanyakan tingkat kecemasan klien.
- b) Adanya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c) Terjadi pergeseran sikap positif, termasuk kemampuan mengoreksi diri dan membuang sikap yang suka menyalahkan pihak lain—teman, orang tua, guru, situasi buruk, dan lain sebagainya.⁴

C. Pendekatan *Client Centered*

⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 87

Client Centered merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang mengutamakan perilaku konseli. Terapi ini berfungsi sebagai alat yang membantu mengembangkan kepribadian kliennya dengan cara memberikan bantuan kepada klien dalam menemukan kemampuan agar masalahnya terselesaikan. Jadi teori *Client Centered* ini berpusat pada klien itu sendiri yaitu pusatnya kepada penelitian yang akan dikaji.

1. Ciri-ciri *Client Centered*

Menurut Rogers yaitu pendekatan ini diarahkan kepada tanggung jawab dengan kemampuan konseli agar menemukan jalan untuk menghadapi kenyataan dengan cara yang lebih sesuai, klien sebagai orang yang paling mengenal dirinya sendiri dan memberikan solusi sendiri, menerapkan empati yang tepat dan berusaha memahami keadaan klien. Dengan demikian, terapi yang berpusat pada klien bukanlah kumpulan teknik atau konsep yang berkembang dari sikap dan gagasan terapis. Mungkin paling benar dikatakan sebagai sesuatu yang memperlihatkan kemanusiannya dan ikut serta dalam berpengalaman sebagai orang yang bertumbuh kembang.

2. Manfaat *Client Centered*

1) Keterbukaan pada pengalaman.

Seorang konselor harus mampu membuat kliennya terbuka terhadap pengalamannya agar klien dengan sukarela menceritakan apa yang menjadi masalahnya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Lalu kemudian Klien mampu memahami pengalamannya agar mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.

2) Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Memberikan bantuan kepada konseli agar membangkitkan kepercayaan terhadap dirinya, yang pada awalnya ia tidak memiliki kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidup dengan sendirinya serta memperbanyak keterbukaan konseli pada pengalamannya itu.

3) Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri berarti banyak yang mencari jawaban atas dirinya dengan masalahnya tersebut dengan masalah keberadaan problemnya. Ia akan semakin memberikan perhatian dengan kepastian dirinya dari pada mencari bukti bagi kepribadiannya. Dan fokusnya ini pada tingkah laku dalam diri seseorang.

4) Kesiapan untuk menjadi suatu proses

Kesiapan untuk menjadi suatu proses yang hidup berarti klien menyadari bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang akan terus berjalan beriringan dan klien terapi dalam keadaan menguji persepsi dan keyakinannya dengan membuka diri terhadap pengalamannya sendiri.

3. Teknik-teknik *Client Centered*

1) *Acceptance* (penerimaan) artinya konselor menerima keadaan konseli yang sedang bermasalah.

2) *Congruence* (kesesuaian) artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten

3) *Understanding* (pemahaman) artinya konselor harus dapat memahami kliennya secara dengan menunjukkan sikap bahwa ia berempati terhadap kliennya.

4. Konsep Diri *Client Centered*

Konsep diri teori *Client Centered* mengatakan bahwa seorang tidak hanya mempunyai konsep atau pengertian dirinya sebagai bentuk yang ideal. Diri ideal mempresentasikan aspek lainnya dan Rogers berkenan kepada perhatian terhadap kapasitas manusia untuk berjuang mendapatkan integrasi yang lebih luas. tujuannya terapi *Client Centered* yaitu agar memungkinkan seorang berjalan kearah definisi dirinya yang idealnya⁵

5. Langkah-Langkah Konseling Dengan Pendekatan *Client Centered*

Dalam konseling *Client Centered* ada 5 langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan kepercayaan
- b. Melakukan penjajakan
- c. Keterbukaan terhadap pengalaman
- d. Memilih dan menentukan sikap
- e. Bersedia menjadi suatu proses

D. Perkembangan Remaja

Membahas mengenai remaja, ada istilah yang menunjukkan masa atau fase kehidupan yang tidak sama. Masa remaja ialah masa di mana seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak, ke masa dewasa awal. Sehingga ada istilah yang sering kita dengar yakni istilah "Pubertas" dengan kata "Puber". Puber biasanya digunakan untuk anak-anak yang menunjukkan tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa. Pubertas adalah masa ketika seorang remaja menjadi dewasa secara fisik dan mulai tumbuh lebih tinggi serta mengubah penampilannya. Seseorang

⁵Jhon Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta:Prenada Media, 2006), 187

berkembang dari waktu ke waktu, termasuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam hubungan dan dalam kehidupan yang terjadi saat kita melepaskan diri dari terlalu mengandalkan orang tua, mencari tahu tujuan hidup, dan mengembangkan nilai-nilai pribadi.⁶ Jadi masa remaja adalah masa seseorang yang tumbuh menjadi dewasa dan kemudian mencakup kematangan fisik maupun mental dan juga emosional. Dimana seorang remaja mempunyai rasa keingintauan yang besar, sehingga tak jarang di masa remaja anak-anak menjadi anak yang ingin melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Dengan demikian tentunya ada ciri-ciri yang dialami di masa perkembangan remaja yaitu sebagai berikut:

1. Masa Pencarian identitas

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas yang dihadapi oleh remaja yakni megembangkan persepsi *identitas* dari (*sense of individual identity*), untuk menemukan jati diri mereka.⁷ Jika pandangan dan nilai orang tua berbeda dengan nilai teman sebayanya serta apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya maka kemungkinan akan ada konflik/masalah yang akan terjadi pada diri remaja. Di mana remaja akan mengalami kebingungan dalam dirinya, karena adanya perbedaan yang mereka lihat di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

2. Masa remaja sebagai periode yang penting

Selama masa remaja, tubuh tumbuh lebih cepat daripada waktu lainnya dalam hidup karena otak tumbuh dan berubah dengan cara yang tidak

⁶ Singgi D. Gunarsa, Yulia Singgi D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 201-202.

⁷ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi I* (Jakarta: Erlangga, 1983), 139.

terduga. Hal ini adalah saat dimana seseorang mulai mengembangkan sikap, nilai, dan minat yang berbeda dari yang dilakukan saat masih muda.⁸

3. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode ini remaja merasa statusnya yang tidak jelas dan merasakan keraguan akan peran-peran yang harus dilakukannya karena di masa ini remaja merasa bahwa mereka bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka juga bukan orang dewasa.⁹

4. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa ini adalah masa dimana remaja mengalami perubahan, bukan hanya perubahan secara fisik akan tetapi perubahan minat dan pola perilaku.¹⁰ Misalnya hal yang dianggap penting pada masa anak-anak, tetapi sekarang hal tersebut tidak penting lagi, karena masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa awal. Dapat kita ketahui bahwa perubahan ini sangat cepat terjadi.

E. Pertumbuhan Iman Remaja

1. Pengertian Pertumbuhan Iman Remaja

Masa remaja (12-18 tahun) adalah masa dimana seseorang akan menjadi lebih mandiri dan belajar lebih banyak tentang dirinya sendiri. Masa ini adalah masa ketika ia dapat lebih mengeksplorasi minat dan emosi sendiri. (*ego identity*).¹¹ Masa remaja adalah masa dimana pertumbuhan iman mulai berproses menuju kedewasaan iman. Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Erlangga 1980), 208.

⁹ Ibid, 207.

¹⁰ Ibid, 207.

¹¹Desmita, M.SI, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

tubuh dan pikiran tumbuh dan mengalami perubahan. Hal demikian terjadi karena kondisi tubuh yang belum stabil dan harus beradaptasi dengan hal baru. Masa remaja adalah masa ketika seseorang menjadi lebih dewasa dan mulai melakukan sesuatu sendiri yang berlangsung selama sekitar dua tahun, dimulai saat mereka berusia sekitar 16 atau 17 tahun dan berlanjut hingga mereka berusia 18 tahun.¹² Masa remaja juga disebut sebagai masa peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa.

2. Pentingnya Peningkatan Pertumbuhan Iman Remaja

Pertumbuhan iman remaja sangat penting untuk diperhatikan agar remaja mengetahui keberadaan dirinya dan orang lain, sehingga mereka mampu menjalani persiapan menuju dewasa. Dengan memanfaatkan kesempatan yang ada maka akan terbentuk kepribadian yang terpadu.¹³ Pertumbuhan iman adalah salah satu usaha yang sangat penting yang harus dicapai oleh remaja melalui salah satu cara yaitu dengan pendalaman kitab suci dan ajaran agama. Pertumbuhan iman sangat penting bagi kualitas keberimanan remaja. Iman adalah sikap percaya kepada Tuhan, percaya bahwa apa yang Tuhan katakan adalah benar, mengandalkan Tuhan untuk membantu, menghormati Dia dengan mematuhi perintah-Nya, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Kasih kepada Tuhan harus dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa. Pertumbuhan iman remaja memang sangat penting untuk ditingkatkan.

Seperti yang telah disinggung dalam penjelasan pertumbuhan iman remaja di atas bahwa, pertumbuhan iman sangat penting bagi kualitas keberimanan

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 221.

remaja. Cara yang dapat dilakukan seperti pengenalan dan pendalaman kitab suci dan ajaran agama, sehingga remaja bisa menghayati ajaran kehidupan dalam setiap aliran.

3. Pertumbuhan Iman dalam Prinsip Perkembangan Emosional Remaja

Remaja bisa sangat emosional, terutama saat mereka sedang kesal. Mereka bisa sangat bersemangat suatu saat, tapi bisa dengan cepat menjadi sangat rendah lagi. Dalam suatu kelompok terdapat berbagai jenis remaja. Beberapa sangat berani dan aktif, sementara yang lain lebih pemalu dan penakut. Ada pula dalam kelompok tersebut merasa rendah diri, pemarah, begitu yakin akan diri sendiri.¹⁴

Saat menyelidiki emosi, penting untuk mempertimbangkan bagaimana emosi terkait dengan area lain dalam hidup, seperti kesehatan fisik, emosional, mental, dan spiritual.¹⁵ Perkembangan emosi bukanlah ciri utama remaja, namun emosi mereka bisa sangat tidak terduga dan menyebabkan banyak stres bagi orang tua mereka.¹⁶

Masa-masa yang dimiliki remaja adalah fase dimana perkembangan dan pertumbuhannya menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, remaja memiliki emosional yang sangat tinggi dibanding orang-orang dewasa. Orang tua sebagai pendamping dari anak remaja sangat dibutuhkan untuk membantu dalam perkembangan menuju kedewasaan.

4. Perkembangan Spiritual Remaja

¹⁴ Gabriel malaimo, ' Uapaya Guru Pak Dalam Membina Iman Kristen Umur 12-15' (Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2018), 22.

¹⁵Daniel Nuhammar, *PAK Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 75.

¹⁶Ibid, 76.

Perkembangan spiritual remaja membutuhkan berbagai tahapan-tahapan. Ada enam tahap-tahap perkembangan iman/kepercayaan anak menurut James W. Fowler¹⁷, namun hanya dua tahap yang ingin dilihat dalam keenam tahapan menurut James W. Fowler.

a. Iman Sintetik-Konvensional (umur 12 tahun).

Pada tahap remaja ini, pentingnya menjadi bagian dari suatu kelompok menjadi jelas. Orang dewasa pada tahap ini seringkali memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap suatu komunitas iman. Percaya pada apa yang diyakini kelompok sangat penting bagi mereka pada tahap ini.

Pada umur 12 atau 13 tahun suatu perombakan terjadi dalam pengertian si remaja. Pada tahap ini, anak mampu merefleksikan pandangan mereka dan melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Mereka juga dapat memikirkan tentang bagaimana orang lain melihat dunia dan hubungan apa yang mereka miliki dengan mereka. Salah satu keuntungan dari tahap ini adalah anak belajar untuk lebih mempercayai orang lain. Namun, tahap ini juga dapat menyebabkan kesulitan mengembangkan kemandirian yang sehat karena anak terlalu bergantung pada orang lain.

b. Iman Individuatif-Reflektif (umur 18 tahun)

Pada tahap ini, orang tersebut menjadi lebih tertarik pada imannya dan mulai bertanya tentangnya. Hal ini terkadang dapat menyebabkan perubahan dalam hidup mereka, karena mereka menjadi lebih sadar dan

¹⁷ James W. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 80.

memahami agama lebih dalam. Ada tiga hal yang terjadi dalam tahap ini yaitu:

- 1) Pada tahap ini, seseorang memiliki kesadaran yang jelas akan identitas dan otonomi unik sendiri, dan semakin mampu melihat banyak perbedaan individu.
- 2) Dengan banyak kekuatan dan refleksi tingkat tinggi, individu mulai mempertanyakan nilai dan pandangan yang mereka miliki sebelumnya.
- 3) Orang yang memiliki kewajiban untuk membuat keputusan adalah satu-satunya yang dapat memutuskan apa yang harus dipercaya. Mereka akan bersikap kritis terhadap pemimpin mana pun yang mencoba memaksakan keyakinan mereka sendiri pada orang lain.

Kehidupan spiritual seorang remaja adalah bagian dari hidupnya secara keseluruhan. Itu mempengaruhi semua aspek kehidupannya - fisik, sosial, mental, emosional, dan lainnya. Beberapa bimbingan yang dapat membantu dalam memaksimalkan pelayanan kepada remaja.

c. Keraguan dan Ketidak Percayaan (umur 18 tahun)

Pada tahap ini, keyakinan yang diwarisi tidak lagi diterima begitu saja karena mulai mengalami banyak kekacauan saat memulai mempertanyakan dan meragukan berbagai hal. Bagi sebagian anak muda, keimanan kepada Tuhan melemah karena mereka mulai belajar tentang pandangan dunia baru, yang mengatakan bahwa keimanan tidak dapat dibuktikan secara empiris dan tidak logis.¹⁸ Remaja yang sedang dalam

¹⁸Ibid, 84.

proses menolak imannya, masih bisa merespon secara positif kepada seseorang yang peduli terhadap mereka dan yang memahami mereka.

d. Masalah Iman Dalam Dunia Yang Ril (umur 18 tahun)

Banyak remaja yang merasa terancam karena imannya sendiri ketimbang meragukannya. Keraguan dan tidak percayaan mungkin bukan masalah sama sekali bagi mereka. Yang menjadi masalah justru sebaliknya, yakni bahwa dia beriman (menjadi orang percaya). Beberapa dari remaja bisa hidup dalam dua dunia, yakni orang-orang yang menghadiri kebaktian gereja, sekolah minggu, pertemuan remaja, dan mereka yang populer di sekolah. Mereka melihat sebagai dua kehidupan yang tidak bisa berjalan bersama. Inilah sebabnya beberapa remaja sendiri tidak akan pernah berfikir untuk mengundang salah satu dari teman dekatnya untuk ke gereja.

Remaja seharusnya tidak diajarkan bahwa pengalaman serta pengalaman agamawi itu terpisah dari pengalaman serta kebenaran sehari-hari. Seringkali remaja diajarkan sebaliknya, dengan cara-cara nonverbal. Ketika gereja tidak berhubungan dengan dunia ril, dengan cara-cara yang praktis maka sesungguhnya gereja pun mengembangkan semacam '*split personality*' (kepribadian yang terpecah belah).¹⁹

Jadi dalam proses perkembangan spiritual, remaja perlu dibekali dan didampingi oleh berbagai pihak yang ada di sekitarnya, jika dilihat dari kedekatan lingkungan, keluarga mempunyai peran penting dan paling bertanggung jawab, karena keluargalah yang paling dekat dengan mereka. Yang dimaksud adalah orang tua. Orang tua sebaiknya mengajarkan

¹⁹Ibid, 87.

bagaimana situasi yang ada dalam dunia yang ril, sehingga remaja dapat mengerti situasi yang ada, untuk dapat menempatkan diri mereka dilingkungan yang bisa mendominasi pertumbuhan spiritualnya menjadi lebih baik.

5. Pengaruh Keluarga Pada Pertumbuhan Iman Anak

Sangat jarang orang dalam gereja yang berargumentasi bahwa keluarga tidak lagi penting dalam pertumbuhan iman. Martin Luther juga percaya bahwa orang tua tidak terlalu religius atau jujur, sehingga dia berpikir bahwa anak-anak tidak akan belajar apapun jika dibesarkan oleh orang tua yang tidak berpendidikan. Ukuran keluarga sedang berubah. Peran orang tua sedang berubah. Dewasa ini anak-anak hanya memiliki sedikit kontak dengan orang dewasa, selain dari pada orang tua mereka.²⁰

Keberimanan anak bisa saja baik ataupun sebaliknya bisa saja buruk. Keluarga dalam artian orang tua yang mendampingi anak selalu menjadi patokan akan pertumbuhan iman anak. Diindikasi bahwa orang tua juga menjadi hambatan bagi pertumbuhan iman anak, oleh karena tidak adanya kesatuan yang dimiliki orang tua dalam hal satu aliran yang dimiliki atau beda agama.

Sikap orang tua mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak mereka, dan cara anak diperlakukan mempengaruhi bagaimana perasaan anak tentang orang tua dan perilaku mereka. Jika orang tua bahagia satu sama lain, hubungan antara mereka dan anak-anaknya akan jauh lebih baik daripada jika orang tua tidak memiliki sikap positif satu sama lain. Sikap orang tua berpengaruh besar terhadap hubungan keluarga karena sekali terbentuk

²⁰Ibid, 262.

cenderung langgeng. Jika orang tua senang, tidak akan ada masalah, tetapi jika orang tua tidak memiliki sikap positif, sikap mereka mungkin akan bertahan dan mempengaruhi hubungan antara mereka dan anak-anaknya hingga dewasa.²¹

Jadi keluarga sebagai orang terdekat bagi anak (remaja) sangat berperan untuk mewujudkan keberimanan anak mereka. Untuk itu dampingan dan dorongan keluarga (orang tua) sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Setiap anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Ketika orang tua mencerminkan kelakuan baik bagi setiap anaknya, seorang anak pun akan mengikuti dan menjadikan itu sebagai patokan dalam kehidupannya.

Penjelasan di atas dapat memberikan kesimpulan bagi setiap orang yang memiliki kedekatan dengan seorang remaja bahwa mereka masih membutuhkan bantuan dan dampingan dari berbagai lingkungan yang baik sehingga keimanan mereka juga boleh terbentuk dengan baik.

Anak-anak dari keluarga yang berbeda keyakinan cenderung tidak lagi bertumbuh dengan baik dalam keimanannya, khusus bagi remaja. Terkadang ada tidak kesepakatan antara orang tua dan anak mereka tentang bagaimana menggunakan waktu luang mereka, teman seperti apa yang harus berteman, bagaimana berperilaku, dan sikap seperti apa yang harus dimiliki di sekolah.²² Konflik yang dikemukakan di atas merupakan hal-hal yang terjadi secara umum oleh orang tua-anak dalam suatu keluarga. Konflik lain yang ingin ditinjau lebih dalam adalah orang tua beda agama bagi wujud keimanan remaja.

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Gelora Aksara Pratama, 1978), 202.

²²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenada media Group, 2018), 112.

Perbedaan keyakinan yang dianut orang tua dalam keluarga, cenderung membuat seorang anak remaja akan menjadi bingung dalam mengambil keputusan untuk menentukan dimana ia harus menempatkan dirinya sebagai seorang yang berkeyakinan (beragama) dan memegang satu ajaran yang mendominasi keimanannya. Memang benar bahwa perbedaan keyakinan bagi orang tua dalam satu keluarga terlihat aman-aman saja, namun itu menjadi masalah bagi anak-anak (remaja) keluarga tersebut. Anak yang selalu menjadi korban dalam masalah-masalah keluarga, sehingga di dalam kehidupannya pun tidak terarah.

Orang tua beda keyakinan, tentu memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Perbedaan itu akan sampai kepada sebuah kebingungan yang dialami oleh remaja, hal tersebut memaksa remaja untuk mencari ketenangan di luar rumah, dan masuk kedalam lingkungan yang kurang baik, jauh dari jangkauan dan rangkulan orang tua. Seharusnya orang tua menjadi imam yang baik bagi anak-anaknya dan mengajarkan seperti yang tertulis di dalam Amsal 22:6.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam pembentukan karakter anak sehingga keluarga harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan, kasih sayang, dan pengertian, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan khusus.²³ Lingkungan keluarga yang bahagia berperan penting dalam pembentukan spiritualitas seorang anak.

²³ Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 6.

Lingkungan di sekitar seorang anak dapat berdampak besar pada bagaimana ia tumbuh dan belajar. Anak-anak banyak belajar dari hal-hal yang ada di sekitarnya, seperti bagaimana berperilaku dalam masyarakat yang santun atau dalam perkelahian.²⁴ Orang tua sangat berperan dalam membentuk perkembangan karakter, spiritualitas seorang anak. Pengaruh orang tua sangat besar, sehingga setiap tingkatan-tingkatan perubahan yang terjadi pada anak merupakan hasil dari didikan orang tua.

Pengaruh orang tua yang tidak berada pada keselarasan, kesatuan dalam hal ini keselarasan keimanan (beda agama) tentu mempengaruhi realisasi pertumbuhan seorang anak. Umumnya tingkah laku seorang anak tidak berada pada tingkat perilaku normal. Hal-hal yang dapat terjadi adalah anak menjadi bingung dalam penekanan ajaran, bahkan anak akan menjadi malas untuk terlibat dalam salah satu penekanan ajaran yang dianut orang tua, dan pada kondisi tersebut anak akan terjerumus kedalam lingkungan yang tidak bertanggung jawab. Orang tua yang seharusnya menjadi teladan telah merusak pola berfikir seorang anak, yang mengakibatkan pertumbuhan keimanan bertumbuh seadanya.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan hal yang dirindukan anggota keluarga, terutama kerinduan seorang anak terhadap kesatuan orang tua yang merupakan bentuk kehangatan yang terekspos kepada anak. Oleh karena itu orang tua harus selalu bersatu dan harmonis dalam berbagai hal tanpa memikirkan kepentingan pribadi masing-masing.

²⁴ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 61.

Menjadi keluarga yang harmonis adalah wujud yang diharapkan oleh setiap keluarga-keluarga Kristen. Baik adanya jika setiap anggota keluarga bertumbuh dan saling mengajarkan bagaimana hidup di dalam cinta kasih Allah. Melakukan hal yang dikehendaki Allah akan membuat setiap orang akan bertumbuh dan menjadikan kehidupan yang lebih baik. Jika keluarga sudah menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan ketetapan-ketetapan Tuhan, keluarga tersebut sudah mewujudkan perannya sebagai keluarga Allah.